

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Manusia adalah ciptaan Allah yang diciptakan paling istimewa dibandingkan dengan ciptaan lainnya. Manusia diciptakan dari debu dan tanah serta dihembuskan nafas kehidupan langsung dari Allah sendiri (Kejadian 2:7). Selain itu, manusia juga diciptakan segambar dan serupa dengan Allah (Kejadian 1:26-27). Manusia dilengkapi dengan akal budi yang tidak dimiliki oleh ciptaan lain dan manusia secara khusus diberikan tanggung jawab oleh Allah untuk mengusahakan ciptaan lainnya. Allah menciptakan dan menjadikan manusia sebagai ciptaan yang paling mulia, namun manusia jatuh ke dalam dosa sehingga gambar dan rupa Allah yang melekat pada diri manusia menjadi rusak (Roma 3:23).

Kerusakan yang terjadi pada manusia bukan hanya mengakibatkan rusaknya citra Allah dalam diri manusia, tetapi hubungan antara manusia dan Allah pun menjadi jauh. Melihat hal tersebut, Allah melalui inisiatif-Nya sendiri, melakukan karya keselamatan yang mampu mengubah kehidupan manusia lama menjadi manusia yang baru. George Knight dalam bukunya yang berjudul *Filsafat dan Pendidikan* menuliskan bahwa salah satu cara yang dipakai oleh Allah dalam proses pemulihan manusia adalah melalui pendidikan (Knight, 2009, hal. 250). Oleh karena itu, pendidikan yang sudah ada maupun yang akan dibuat harus mampu memberikan kontribusi dalam upaya pemulihan keadaan manusia.

Pendidikan merupakan proses seumur hidup yang akan terus berlangsung dalam konteks dan keadaan yang tidak terbatas. Artinya, seumur hidupnya manusia akan selalu mengalami proses belajar, baik melalui pengalaman maupun pendidikan dalam sebuah institusi. Pendidikan akan membuat manusia mengalami perubahan pada dirinya karena memperoleh pengetahuan baru yang belum pernah didapatkan sebelumnya. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara sebagai pelopor pendidikan di Indonesia yang menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya yang dilakukan oleh manusia untuk memajukan budi pekerti dan juga pikirannya (Ihsan, 2005, hal. 5). Definisi di atas jelas menunjukkan bahwa pendidikan memiliki pengaruh yang fundamental bagi seseorang untuk dapat membantu mengembangkan kemampuannya dalam berpikir, mengubah sikap, dan perilaku selama ia hidup. Pengertian tersebut secara tidak langsung memberikan pemahaman bahwa setiap orang yang sudah melalui proses dididik seharusnya memiliki perubahan dalam dirinya sebagai hasil dari didikan yang dilaluinya.

Salah satu bentuk pendidikan yang paling umum adalah pendidikan formal yang dilaksanakan di sekolah. Pendidikan formal yang dilaksanakan di sekolah memiliki tujuan dan peran yang besar bagi kehidupan anak-anak didik. Setiap tujuan yang ditentukan oleh sekolah tentunya harus sejalan dengan tujuan pendidikan yang ada. Tujuan pendidikan adalah untuk membekali anak didik dengan pengetahuan sehingga anak didik dapat menjadi manusia yang lebih baik dari sebelumnya (Ahmadi & Uhbiyati, 2001, hal. 106). Dalam pendidikan formal di sekolah, guru sebagai pendidik memiliki peranan yang penting karena melalui guru setiap anak didik akan diajarkan pengetahuan baru yang disajikan dalam

mata pelajaran maupun kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah. Dengan kata lain, guru sebagai salah satu kunci keberhasilan pembelajaran di sekolah perlu memiliki beragam cara dalam menyampaikan pelajaran kepada anak didik. Pembelajaran yang beragam diperlukan mengingat setiap siswa di dalam kelas adalah pribadi yang diciptakan oleh Allah secara istimewa. Setiap siswa memiliki keunikan yang berbeda satu dengan yang lainnya. Cara pengajaran guru yang beragam ini perlu dilakukan supaya tujuan pelajaran yang disampaikan dapat diterima oleh setiap siswa dan pada akhirnya mampu menjadi pengetahuan bagi siswa sebagai hasil dari pengalaman belajarnya.

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah formal adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang mengajarkan siswa untuk memahami lingkungan sekitarnya, etika, sosial, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan kehidupan manusia dan interaksinya dengan sesamanya (Van Brummelen, 2008, hal. 268). Pada pelaksanaan pembelajaran di kelas, keterampilan guru dalam mengatur kelas dan merencanakan pembelajaran akan membantu siswa untuk memahami materi yang sedang dipelajari sehingga siswa dapat menerima hasil yang baik dari pembelajaran yang diterimanya, namun hal tersebut tidak selalu berjalan dengan baik. Setelah peneliti melakukan observasi, peneliti menemukan kondisi pembelajaran di kelas yang cenderung terbatas hanya pada memberikan ceramah kemudian latihan soal kepada siswa. Hasil belajar yang ditunjukkan siswa terlihat konstan dan sama saja pada setiap tes yang dilakukan. Melihat kondisi demikian, peneliti berinisiatif melakukan pembelajaran menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* untuk melihat



apakah metode tersebut memberikan pengaruh pada hasil belajar IPS siswa kelas V SD.

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelompok-kelompok kecil yang bersifat heterogen. Artinya, setiap anggota kelompok memiliki tingkat kemampuan yang beragam, jenis kelamin yang beragam, dan masih banyak lagi sesuai dengan kondisi setiap kelas. Keragaman dalam setiap kelompok akan membantu pencapaian target yang ditentukan, meningkatkan prestasi belajar siswa, dan mampu mengembangkan kemampuan siswa dalam bersosialisasi (Van Brummelen, 2009, hal. 79).

Hal tersebut sesuai dengan ajaran Yesus bagi umatnya, yaitu tentang saling mengasihi sesama. Bukti dari mengasihi sesama salah satunya adalah dengan membantu teman yang kurang mampu dengan menggunakan kemampuan yang Tuhan berikan. Sama seperti Tuhan Yesus mengajar umatnya melalui pengajaran Paulus dalam Galatia 6:2, yaitu supaya setiap orang saling tolong-menolong dalam menanggung beban, dan dalam Roma 15:1, yaitu supaya kita yang kuat mau menopang yang lemah, demikianlah setiap siswa yang pandai harus belajar membantu teman yang kurang pandai. Dalam pembelajaran di kelas, pembelajaran kooperatif dapat membantu siswa untuk memiliki kasih kepada sesama seperti yang Tuhan Yesus perintahkan.

STAD (*Student Teams Achievement Division*) adalah salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan dan cocok untuk guru-guru pemula (Slavin, 2010, hal. 143). Dalam penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya oleh Fitriana, diperoleh hasil bahwa STAD mampu memberikan pengaruh yang baik pada hasil belajar siswa di dalam kelas (Fitriana, 2013).

**Berdasarkan ulasan di atas, maka peneliti akan mencoba menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) di dalam kelas untuk melihat pengaruhnya pada hasil belajar siswa dalam pelajaran IPS, khususnya pada topik Keragaman Suku dan Budaya.**

### 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

“Apakah terdapat pengaruh pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar IPS siswa kelas 5 SD pada topik Keragaman Suku dan Budaya?”

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat ada tidaknya pengaruh pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar IPS pada topik Keragaman Suku dan Budaya siswa kelas 5 SD.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

- 1) Bagi guru:
  - a) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pemilihan metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa di ruang kelas heterogen.
  - b) Melalui pembelajaran kooperatif, pembelajaran akan berlangsung dua arah. Ada interaksi antara guru dan siswa.
- 2) Bagi penelitian selanjutnya:
  - a) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian yang akan dilaksanakan selanjutnya.

### 1.5 Penjelasan Istilah

### 1) Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan kerja kelompok yang terkelola dan terorganisir sehingga peserta didik mampu bekerja sama dalam kelompok heterogen yang beranggotakan empat sampai enam orang untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Sanjaya, 2009, hal. 309).

### 2) *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD)

Pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah pembelajaran dalam bentuk kerja sama di dalam kelompok. Pembelajaran ini sederhana dan merupakan model yang baik untuk digunakan sebagai guru pemula. Dalam penerapannya, metode ini memiliki 5 komponen yang harus dipenuhi, yaitu presentasi kelas, kerja tim, kuis, skor kemajuan individual, dan rekognisi tim (Slavin, 2010, hal. 143).

### 3) Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang setelah mengalami pengalaman belajar. Bloom membagi hasil belajar menjadi tiga bagian, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Ranah kognitif berhubungan dengan intelektual yang dibagi menjadi enam tingkatan, yaitu ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Ranah afektif berhubungan dengan sikap, sedangkan ranah psikomotor berhubungan dengan keterampilan dan kemampuan bertindak (Sudjana, 2005, hal.22).